

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Radikalisme sampai saat ini masih menjadi isu yang hangat dan heboh diperbincangkan. Dunia memang sedang digoncang isu-isu kekerasan yang dianalisis timbul dari gerakan-gerakan radikal (Yunus, 2017, hlm. 77). Sebagai penduduk Indonesia yang beragama Islam, kita tidak boleh memiliki pemahaman Islam yang radikal. Karena hal itu tidak diajarkan oleh Islam, serta berbahaya bagi negara dan agama Islam itu sendiri. Sebelum jauh membahas terkait permasalahan radikalisme, kita harus memahami kriteria radikalisme. Syeikh Yusuf al-Qardhawi mengemukakan bahwa Radikalisme memiliki enam kriteria yang dimaksud yaitu: Pertama, mereka sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengan isi pikirannya. Kedua, Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ringan dengan berargumen bahwa ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Ketiga, mayoritas kelompok radikal sangat berlebihan dalam beragama yang tidak pada maqom (tempatny). Keempat, dalam menjalin sebuah interaksi sosial mereka cenderung kasar, keras dalam bicara dan bersikap emosional dalam berdakwah. Kelima, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Kemudian yang terakhir atau yang Keenam kelompok Radikalisme mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat (Al-Qardhawi, 1985, hlm.70) radikalisme sungguh meresahkan masyarakat, bahwa sejatinya ajaran radikalisme ini membuat masyarakat kaku terhadap agama dan bahkan bisa berdampak kepada kerusakan di tubuh bangsa Indonesia, terkhusus generasi penerus bangsa.

Permasalahan radikalisme di Indonesia memiliki catatan yang kelam, sesuai data yang sangat mencengangkan dari hasil penelitian survey yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LKIP) Jakarta pada tahun 2010 dan hasil survei Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan bahwa kecenderungan penduduk Indonesia yang mendukung dan memiliki pemahaman radikal itu memang ada saja, di mana yang rentan menjadi korbannya yaitu anak muda, terutama mahasiswa (Munip, 2012, hlm. 160). Oleh karena itu, perlulah dilakukan upaya penangkalannya

untuk menjaga mahasiswa dari paham radikalisme yang nantinya akan berakibat kepada perbuatan terorisme. Permasalahan berkaitan dengan radikalisme ini juga menjadi sebuah topik yang hangat di lingkungan perguruan tinggi umum sebagai contoh terdapat sebuah kejadian yang cukup menggemparkan. Pada tahun 2018 ada dua orang mahasiswa yaitu Siska Nur Azizah (21) dan Dita Siska Millenia (18) ditangkap karena diduga hendak menyerang polisi sebagai upaya balas dendam. Pada hari sebelumnya terjadi kerusuhan di Mako Brimob Kelapa Dua oleh Tahanan Teroris yang menyebabkan lima polisi dan satu narapidana tewas. Majalah tempo menyoroti Siska Nur Azizah yang merupakan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di salah satu perguruan tinggi umum. Siska yang saat itu diinterogasi setuju dengan adanya Negara Islam Irak dan suriah (ISIS). Dia mempelajari gagasan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) lewat kajian di kampusnya terkait politik global. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme menggolongkan Siska sebagai mahasiswa radikal dalam sikap, pikiran dan tindakan. Selain permasalahan siska, penelitian BNPT dalam tiga tahun terakhir menemukan bahwa semua mahasiswa di perguruan tinggi negeri di Jawa dan Sulawesi telah terpapar paham radikalisme dalam tahap pikiran dan sikap. Mereka menerima begitu saja paham-paham yang bersumber pada tafsir kaku terhadap dogma agama, lalu mempraktikkannya dalam diskusi-diskusi di organisasi resmi yang diakui kampus (Hidayat, 2018, hlm. 3). Hal ini tentu saja menjadi pekerjaan rumah bagi setiap insan dilapisan masyarakat, terkhususnya kepada lapisan akademika yang berada di perguruan tinggi umum hal ini tentunya menjadi sebuah keresahan bagaimana bisa sebuah jenjang pendidikan bisa menjadi gerbang awal dalam masuknya paham radikalisme.

Berbicara terkait radikalisme tentu saja hal ini memiliki korelasi dengan pemahaman keagamaan masyarakat. Pemahaman keagamaan masyarakat dapat membawa pemikiran yang salah terkait dengan agama dan pelaksanaannya. Sebagaimana dikatakan oleh Mas'ud Halimi dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bahwa pemahaman keagamaan masyarakat Indonesia berada pada tingkat yang cukup mengkhawatirkan. Lebih dari setengah responden dalam penelitiannya berada dalam tingkat "waspada" yaitu patut diperhatikan dan riskan terpapar pemahaman radikalisme, sementara pengurus masjid dan guru sekolah madrasah

merupakan kelompok yang memiliki tingkat “bahaya” artinya masih mungkin terpapar radikalisme dan tidak kalah mengkhawatirkan mahasiswa merupakan kalangan yang menjadi target sasaran ideologi radikal berada pada tingkat “hati-hati”. Data yang didapatkan ini tentu menjadi keresahan bagi masyarakat luas di Indonesia, bagaimana tidak Indonesia menjadi salah satu Negara yang cukup mudah untuk disusupi paham radikalisme yang berbahaya.

Terjadinya paham radikalisme tentu karena beberapa faktor, salah satunya adalah penyebaran yang massif kepada sektor individu yang muda atau bisa disebut dengan pemuda. Siswa dan mahasiswa yang merupakan kelompok muda sangat mudah disusupi paham-paham radikalisme. Pendapat penulis ini dikuatkan dengan pernyataan dari BNPT melalui Mas’ud. Menurutnya salah satu target penyebaran dan perekrutan aksi radikalisme adalah kelompok muda, usia ‘pengantin’ rata-rata 18 – 31 tahun. Untuk itu pemerintah mengeluarkan Perpres nomer 46 tahun 2010 dan Perpres nomer 12 tahun 2012 yang menugaskan BNPT sebagai koordinator pelaksanaan penanggulangan terorisme (Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, p. 2013) Permasalahan radikalisme ini menjadi pekerjaan bangsa Indonesia yang mana paham radikalisme ini terkait dengan krisis pemahaman atas agama dan pendidikan agama.

Bangsa Indonesia masih terus dihadapkan pada krisis paham agama. Dari hasil berbagai kajian disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal pada krisis akhlak atau moral. Krisis ini, secara langsung atau tidak, berhubungan dengan pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya, dan sementara pihak menyebutkan bahwa krisis tersebut karena kegagalan pendidikan agama, termasuk didalamnya kesalah pahaman dalam pola dan corak berpikir tentang pendidikan agama Islam. Untuk mengantisipasi berbagai krisis tersebut, maka pembelajaran agama Islam di sekolah maupun perguruan tinggi harus menunjukkan kontribusinya (Majid, 2012, hlm. 10).

Komaruddin mengungkapkan adanya problem dalam pendidikan agama Islam oleh mahasiswa di PTU yang salah satunya adalah keliru atau kurang tepatnya orientasi pendidikan agama Islam. Lebih lanjut, Komaruddin mengemukakan tiga hal yang dianggap sebagai indikator kekeliruan yang dimaksud adalah: Pertama, pendidikan

agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang ilmu agama. Karena itu, tidak aneh kalau di negeri ini sering didapatkan seseorang yang banyak mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tapi prilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai agama yang diketahuinya. Kedua, tidak memiliki strategi penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering tidak ditemukan hal-hal yang prinsipil yang seharusnya diajarkan lebih awal, malah terlewatkan. Ketiga, kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan simantik dan generik atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit dan konteksnya (Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2001, hlm. 78) Kekurangan dalam pendidikan Islam inilah yang menjadikan munculnya pemahaman radikalisme di mahasiswa.

Permasalahan radikalisme yang kompleks dan rumit inilah menjadikan peneliti yang merupakan mahasiswa ingin ikut peran dalam pemberantasan paham radikalisme. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi dituangkan dalam sebuah wadah organisasi kemahasiswaan (Siswo dkk., 2007, hlm. 60) Oleh karena itu peran Mahasiswa sangat krusial dalam menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan radikalisme ini, terkhususnya melalui Unit Kegiatan Mahasiswa KeIslaman sebuah organisasi yang berkuat di hal yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam di Perguruan tinggi. Keorganisasian mahasiswa ini perlu menjadi ujung tombak dalam menangkal paham radikalisme.

Terkait dengan organisasi kemahasiswaan yang sering disebut dengan Ormawa. Pemerintah telah membuat keputusan Menteri Pendidikan RI no. 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi bab II pasal 3 ayat 1 yang berbunyi, disetiap perguruan tinggi terdapat satu organisasi kemahasiswaan intera perguruan tinggi yang menaungi semua aktivitas kemahasiswaan, maka seluruh gerak aktivitas mahasiswa dinaungi penuh oleh organisasi kemahasiswaan (ormawa) yang memiliki sebutan student state dan student government (Keputusan Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 155/U/1998). Organisasi mahasiswa merupakan sistem sosial dengan konsekuensi bahwa semua aktivitas organisasi mahasiswa diatur oleh hukum-hukum sosial dan psikologis (Muchlas, 2008, hlm. 21) sehingga aktivitas mahasiswa terkait dengan aturan sosial, maka mahasiswa harus siap dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang sedang marak terjadi yaitu penanaman paham radikalisme di Indonesia.

Organisasi mahasiswa yang merupakan entitas wilayah pembelajaran bagi mahasiswa memiliki tugas dan peran sebagai penyedia agen perubahan, iron stock, dan moral force. Lembaga kemahasiswaan atau organisasi mahasiswa (ormawa) adalah wadah pelaksanaan kegiatan mahasiswa di kampus. Organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu elemen penting dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Keberadaan organisasi mahasiswa merupakan sarana pengembangan diri menuju arah perluasan wawasan, peningkatan kecendekiawanan, integritas kepribadian, menanamkan sikap ilmiah, dan pemahaman tentang arah profesi dan sekaligus meningkatkan kerja sama serta menumbuhkan persatuan dan kesatuan (Miyarso, 2009, hlm. 2) oleh karena, mahasiswa yang menjadi agen perubahan, iron stock, dan moral force sudah semestinya menjadikan isu radikalisme ini pekerjaan bersama dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan tanpa kekerasan, terkhusus persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Paham-paham radikalisme juga bertentangan dengan yang diharapkan oleh pendidikan agama melalui konstitusi bangsa kita, Menurut Pasal 1 ayat 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Semua aktifitas itu disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan\ antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Majid, 2012, hlm. 12). Pendidikan agama yang sejatinya mewujudkan kesatuan dan persatuan dirusak oleh pemahaman radikalisme yang malah mengkultuskan masyarakat dari kerukunan

beragama, hal ini tentu saja berlawanan dengan cita-cita pendidikan nasional dan Bangsa Indonesia itu sendiri.

Hal ini juga menjadi fokus Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) tahun 2019, Mohamad Nasir yang mengatakan bahwa organisasi kemahasiswaan mempunyai peran penting dalam menjaga pilar-pilar kebangsaan. Organisasi kemahasiswaan juga mesti didorong untuk membantu meningkatkan daya saing bangsa. Selanjutnya Menurut Mohamad Nasir, mahasiswa perlu digandeng dan dijadikan partner pemerintah dalam mengatasi permasalahan di kampus, termasuk potensi radikalisme (Fadhilah, 2020, hlm. 23) potensi radikalisme yang dimaksud merupakan pemahaman dari mahasiswa yang mudah dimasuki paham radikalisme, rendahnya pemahaman terkait agama Islam inilah yang membuat mahasiswa mudah terpapar paham radikalisme.

Rendahnya pemahaman mayoritas mahasiswa terhadap nilai-nilai dan ajaran ajaran Islam. Tentu terlihat jelas dalam beberapa hal seperti, belum mampu membaca Al-quran dengan baik, tidak mampu membedakan sesuatu yang wajib atau sunnah menurut hukum, tidak dapat menafsirkan secara baik hal terkait dalil sehingga cenderung eksklusif dalam pemahamannya. Sehingga, problematika Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum memberikan dampak negatif terhadap paham radikalisme. Hal itu juga berkaitan dengan adanya corak berpikir keagamaan yang salah tentang pendidikan Islam pada Perguruan Tinggi Umum, yang pada akhirnya mahasiswa salah berpikir dan menafsirkan suatu hal berkaitan dengan pemahaman tentang pendidikan Islam. Hal ini yang dapat membawa mahasiswa mudah untuk dimasuki paham-paham radikalisme (Zaki, 2009, hlm. 49) . Pemahaman yang salah, tafsir yang keliru, juga pengetahuan yang buruk tentang pendidikan Islam yang semestinya menjadikan paham radikalisme tumbuh subur di kalangan mahasiswa.

Pemahaman terkait dengan corak berpikir keagamaan dan radikalisme juga merupakan pekerjaan rumah untuk seluruh UKM KeIslaman yang ada. Bagaimana tidak apabila terjadi kesalahan dalam melaksanakan kegiatan yang bersumber dari pengkajian yang salah bahkan tidak sesuai dengan kaidah maka akan membawa kepada kesalahan berfikir keagamaan yang bahkan nantinya akan berpengaruh terhadap corak berpikir keagamaan yang lebih eksklusif dan radikal.

Hasil penelitian tentang kecenderungan corak berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam di UPI sangat menarik dan perlu perhatian khusus. ternyata kebanyakan responden memiliki corak berpikir keagamaan yang eksklusif. Corak berpikir eksklusif adalah corak berpikir yang merasa dirinya benar dan menyalahkan orang lain yang berbeda dengannya. hanya sebagian kecil lainnya yang bercorak pikir keagamaan inklusif. Sebagian kecil lainnya malah bercorak pikir keagamaan yang liberal dan tidak jelas (Munawar Rahmat, 2012, hlm 12). Tentunya radikalisme dan corak berpikir keagamaan memiliki hubungan yang erat. Pemahaman terkait radikalisme muncul dari corak berpikir yang eksklusif, sehingga mereka berani mengkafirkan orang lain yang berbeda pandangan agamanya.

Hal ini juga banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian tentang Strategi Penanggulangan Paham Radikalisme Menurut Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Perspektif Fiqh Siyasah yang diteliti oleh Kiki Al-Anshar. Penelitian ini untuk mengetahui Strategi menangkal paham Radikalisme menurut pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Provinsi Bengkulu itu melakukan antisipasi tindakan preventif terhadap warga Nahdliyin itu sendiri dan kepada warga nahdliyin ada melalui organisasi NU agar mengembangkan Islam yang toleran Islam yang menjaga keseimbangan pemahaman-pemahaman yang tidak menganggap diri sendiri lebih baik dari yang lain upaya preventif yang harus dilakukan bukan hanya pada institusi Pendidikan dan Lembaga keagamaan, namun juga ke semua bagian, radikalisme tidak mencuat seperti ini meskipun memang sudah ada sejak lama. Jadi, sebaiknya saatini, selain harus ada pendekatan umum, diperlukan juga pendekatan politik.

*kedua*, Sebuah penelitian dari Muslihun yang membahas Dakwah Dan Radikalisme (Studi Pada Kiai Di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan) .Penelitian ini melihat Peran kiai dalam membendung radikalisme di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan antara lain: mendorong tumbuh dan berkembangnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam kehidupan masyarakat dengan cara membangun sarana pendidikan. Seperti pondok pesantren dan sekolahan, membuat sosialisasi internal tentang bahaya radikalisme melalui forum jama'ah tahlil dan istighosah, memberikan wawasan keIslaman tentang konsep Islam

Rahmatallil'alamin yakni dengan cara mengadakan pengajian Islam tentang radikalisme, memberikan teladan berupa perilaku yang mencerminkan pelaksanaan Islam yang moderat, menyelenggarakan pembinaan dan pembentukan kader. Metode dakwah kiai dalam membendung radikalisme di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan antara lain: metode dakwah bil hal dengan cara akulturasi budaya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti Jam'iyah tahlil, sholawatan dan hari-hari besar Islam (maulid nabi, nuzulul qur'an dan 1 muharam), metode dakwah bil hal melalui "Gerakan Maghrib Mengaji", metode ceramah khutbah Jum'at, dan metode dakwah mujadalah dengan cara kaderisasi ideologi Aswaja terhadap masyarakat.

*ketiga* , Program pencegahan radikalisme yang dijadikan kebijakan oleh UIN Syahid Jakarta dan UIN SGD Bandung dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap paham radikalisme di kalangan mahasiswa yang memiliki tajuk Strategi Dakwah Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa yang ditulis oleh Dewi Sadiyah. Rektor UIN Syahid Jakarta mengatakan bahwa program pencegahan agar kampus tidak disusupi paham radikalisme di kalangan mahasiswa yaitu: (1) memperkuat mata kuliah tertentu seperti antisipasi ideologi dalam pokok pembahasan tafsir dan ideologi negara. (2) mahasiswa diberikan teori perkuliahan dan dipraktik di lapangan didampingi para dosennya. (3) diperkuat wawasan kebangsaan mahasiswa, civitas akademika kampus dan moderasi Islam. Sedangkan Rektor UIN SGD Bandung, bahwa kampus Islam Nusantara yang berkemajuan dan empat pilar kebangsaan Indonesia, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Undang-Undang Dasar 1945, serta NKRI harga mati. Agenda program deradikalisasi kepada paham radikal melalui pendekatan kemanusiaan, hati, dan kejiwaan. Kedua, hasil yang dicapai oleh dosen dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap paham radikalisme di kalangan mahasiswa: UIN Syahid Jakarta bahwa, para dosen diwajibkan untuk menjelaskan ayat Al-Quran dan hadis yang berkaitan dengan berperilaku radikal, menganjurkan umat Islam untuk bersikap lebih baik dan menampilkan ajaran Islam yang ramah, toleran (tasamuh), moderat, dan tidak menonjolkan aspek ajaran Islam yang keras. Mahasiswa dan dosen bisa memfilter paham radikalisme sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia dan hukum Islam secara kaffah. Perguruan tinggi negeri bekerja sama dengan ormas dan organisasi ekstra kampus. Ada agenda selektif dalam berbagai kegiatan mahasiswa dan berkordinasi

dengan BNN pusat serta mendatangkan penceramah dari luar negeri seperti: Amerika, Jepang, Australia. Dan usaha deradikalisasi kampus menghasilkan lulusan perguruan tinggi sebagai duta yang menanamkan nilai kedamaian, dan kemodernisasian.

*keempat*, sebuah penelitian yang memfokuskan kepada strategi dakwah dalam merawat pluralitas di kalangan remaja yang diteliti oleh Muhammad Qadaruddin Abdullah dan Dinul Fitrah Mubarak. Tujuan penelitian ini adalah wawasan tentang pluralism, sehingga sangat penting untuk merawat pluralitas. Juga dijabarkan terkait dengan metode dakwah. Metode dakwah qurani, ada beberapa metode dakwah yang dapat digunakan agar remaja tidak terpengaruh oleh paham-paham radikal, manipulasi dan provokasi berita hoax, hatespeech dan fitnah. Setidaknya ada tiga strategi dakwah yang dapat dilakukan untuk merawat nilai-nilai pluralitas di kalangan remaja, yakni dakwah struktur, kultur dan new media. Dakwah struktur adalah dakwah yang menjadikan negara dan kekuasaan sebagai alat untuk memperjuangkan kebenaran. Hubungan agama dan negara dapat dilihat pada masa Rasulullah Saw berdakwah di Madinah, beliau menjadi pemimpin agama sekaligus sebagai pemimpin negara. Peran dakwah dalam negara sebagai alat penyambung antara pemerintah dan masyarakat. Dakwah kultur yaitu menggunakan alat sosial-budaya untuk membangun moral masyarakat. Melalui dakwah kultur, perbedaan budaya menjadi salah satu hambatan dalam berdakwah, apalagi pada masyarakat plural. Dengan arus informasi yang begitu cepat, diikuti oleh arus penyebaran budaya sangat cepat, oleh karena itu salah satu cara untuk membendung pengaruh-pengaruh budaya negatif adalah dengan memperkuat budaya positif yang sesuai dengan ajaran Islam. Strategi dakwah antarbudaya merupakan upaya aktif untuk menyatukan ide pikiran dan gerakan-gerakan dakwah dengan mempertimbangkan keragaman sosial budaya yang melekat pada masyarakat. Dakwah melalui new media merupakan dakwah yang dianggap efektif bagi kalangan remaja. Perkembangan teknologi diikuti oleh perubahan perilaku masyarakat. Dengan hadirnya new media beragam informasi negatif dengan mudah di publish dan share. Informasi yang bersifat fitnah, hoax, hatespeech, serta mengandung paham radikal dengan mudah diakses oleh masyarakat. Oleh karena itu, salah satu cara adalah mendominasi konten-konten positif di dunia maya melalui spritualisasi media, yakni media dijadikan sebagai alat berdakwah.

*kelima*, penelitian yang ditulis oleh Arsam terkait dengan strategi yang disusun dan digunakan oleh takmir masjid yang ada di Banyumas didasarkan pada situasi dan kondisi masyarakat yang mencakup kekuatan, kelemahan dan juga peluang dan ancaman yang ada di masyarakat sehingga kegiatan dakwah yang dilakukan oleh takmir masjid bisa diterima oleh masyarakat dengan baik dan masyarakat dapat terhindar dari bahaya bahaya kelompok radikalisme agama. Adapun strategi dakwah yang digunakan oleh takmir masjid Nur Sulaiman terdiri dari Infiltrasi, Toleransi, kerjasama dengan Polsek melalui penyuluhan, Penolakan Terhadap Paham/ aliran yang masuk, Strategi Pembinaan Remaja Masjid, Deklarasi bersama warga, takmir, dan polsek untuk menolak radikalisme. Strategi dakwah Takmir Masjid Baitussalam terdiri atas Infiltrasi, kerjasama dengan Polsek kebarongan, Strategi akomodir kelompok kelompok Islam, Strategi Pembinaan Remaja. Strategi dakwah Takmir Masjid jami Huda Pejogol Cilongok Banyumas terdiri dari Infiltrasi, Penguatan Amaliah Nahdliyin, Silaturrohmii Antar Takmir se-desa pejogol, Penolakan Terhadap aliran atau paham yang masuk, Pembinaan Remaja Masjid. Strategi dakwah Takmir Masjid Agung Baitussalam Purwokerto terdiri dari Infiltrasi, Toleransi, Penolakan Terhadap Paham yang dilarang oleh Negara, Pembinaan Remaja, kerjasama dengan kepolisian dan Pemda. Strategi dakwah takmir Masjid Unsoed Nurul Ulum terdiri dari Infiltrasi, Strategi Pendampingan dan pembinaan, Publikasi, Penolakan Terhadap Organisasi yang dilarang / Pembatasan, Seleksi Terhadap Narasumber Yang Radikal. Strategi Dakwah takmir Masjid Darunnajah IAIN Purwokerto meliputi Infiltrasi, Pembinaan remaja masjid (Mahasiswa), Seleksi Narasumber Yang berwawasan Moderat, Ngaji aktual, Penolakan Terhadap Buletin yang dekat dengan paham radikal.

*keenam*, Penelitian yang berjudul Strategi Dakwah Nahdatul Ulama Dalam Menangkal Paham Radikalisme Di Kabupaten Polewali Mandar oleh Arman Wijaya. Penelitian ini bertujuan mengetahui pandangan PCNU Polewali Mandar terhadap radikalisme adalah sebuah paham yang cenderung keras dan revolusioner yang berusaha merusak keharmonisan sosial pada masyarakat, selain itu radikalisme juga merupakan paham yang cenderung sangat tekstual dalam memaknai teks dan juga menganggap bahwa ajaran Islam sudah menjadi final sehingga menganggap bahwa untuk menjalankan Islam yang hakiki perlu ditopang dengan hokum hukum yang paling benar

yaitu dengan cara mengubah konstitusi Negara dengan hukum-hukum agama. Serta strategi dakwah melalui program: a.Menanamkan konsep Tauhid yang benar, b.Menanamkan konsep toleransi, c.Mendakwahkan Pemahaman agama secara kontekstual, d. Mengingat Kembali tentang kearifan lokal di tanah Mandar Sudah menjadi suatu keniscayaan dalam menjalankan sebuah lembaga atau organisasi dalam mengambil suatu kebijakan pada program-program yang sudah ditetapkan tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya. Adapun faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah PCNU Polewali Mandar dalam menangkal paham radikalisme adalah dukungan yang di berikan oleh pemerintah setempat, dan juga memiliki badan otonom (BANOM) yang sampai pada tingkat bawah.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang saat ini diteliti oleh peneliti adalah terkait dengan pencegahan paham radikalisme di berbagai tempat. Pencegahan paham ini banyaknya terkait dengan strategi dakwah, pendekatan program, penerapan aturan dan lain sebagainya. Sedangkan perbedaannya terletak pada kedalaman objek dan subjek penelitian yang diberikan oleh peneliti, peneliti mencoba mengeruk informasi lebih dalam terhadap mahasiswa yang seharusnya memiliki tanggung jawab besar atas pemahaman radikalisme yang marak terjadi di kalangan akademika. Menjadi malu rasanya ketika insan berpendidikan seperti mahasiswa mampu disusupi paham radikalisme yang tidak ilmiah serta membawa pada perpecahan Negara, bangsa dan agama. tentunya juga merupakan pekerjaan rumah yang harusnya menjadi fokus UKM KeIslaman untuk dapat dan mampu menangkal paham-paham radikalisme yang ada dalam tubuh universitas khususnya mahasiswa. Ujung tombak pergerakan moderasi beragama di perguruan tinggi harusnya menjadi salah tanggung jawab UKM KeIslaman. Oleh karenanya, peneliti berusaha semaksimal mungkin melakukan penelitian yang mendalam terkait hal itu. Menjadi sebuah tantangan untuk dapat melakukan penelitian yang nantinya menjadi pondasi dalam pencegahan paham radikalisme di perguruan tinggi umum.

Selanjutnya, kebaruan dalam tesis yang diteliti oleh peneliti yaitu mencakup beberapa hal yang jarang dipahami oleh khlayak ramai. Bahwasanya sebuah pemikiran radikalisme itu memiliki turunan faktor penyebab. Faktor penyebab yang sangat tampak yaitu dari asupan yang diterima. Asupan ini peneliti sebut sebagai kegiatan dalam sebuah

UKM KeIslaman. Faktor selanjutnya yaitu berkenaan dengan corak berpikir keagamaan. Dalam hal ini peneliti belum menemukan literatur yang sama persis dengan judul yang diteliti oleh peneliti yaitu Strategi Dakwah UKM KeIslaman Dan Implikasinya Terhadap Corak Berpikir Keagamaan Serta Radikalisme Di Perguruan Tinggi. Perlu disadari dan dipahami secara mendalam bahwa radikalisme adalah pekerjaan rumah semua pihak, termasuk insan yang berpendidikan yaitu mahasiswa. Sehingga penting kiranya untuk memberikan pemahaman berkenaan dengan judul yang peneliti ajukan. dimana penelitian ini belum ada yang membahas terkait UKM KeIslaman, Corak Berpikir Keagamaan Dan Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum Namun ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Corak berpikir keagamaan dan Radikalisme.

Beranjak dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik mengkaji tentang pemikiran Aktivistis UKM keIslaman terhadap isu radikalisme yang sedang menjadi sebuah isu nasional, Untuk itu peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul : **UKM KeIslaman dan Corak Berpikir Keagamaan Perguruan Tinggi Umum**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah kegiatan ukm keIslaman dan implikasinya terhadap corak berpikir keagamaan di perguruan tinggi umum sebagai perguruan tinggi anti radikalisme. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Kegiatan UKM KeIslaman di Universitas Pendidikan Indonesia?
- b. Bagaimana Implikasi Kegiatan UKM KeIslaman terhadap Corak Berpikir Keagamaan UKM KeIslaman di Universitas Pendidikan Indonesia?
- c. Bagaimana Implikasi Kegiatan UKM KeIslaman terhadap paham radikalisme UKM KeIslaman di Universitas Pendidikan Indonesia?
- d. Bagaimana strategi UKM KeIslaman untuk menangkal paham radikalisme?

### **1.3 Tujuan**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk Strategi Dakwah UKM KeIslaman Dan Implikasinya Terhadap Corak Berpikir Keagamaan Di

Perguruan Tinggi Umum sebagai kampus anti radikalisme. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan Kegiatan UKM KeIslaman di Universitas Pendidikan Indonesia.
- b. Mendeskripsikan Implikasi Kegiatan UKM KeIslaman terhadap Corak Berpikir Keagamaan UKM KeIslaman di Universitas Pendidikan Indonesia.
- c. Mendeskripsikan Implikasi Kegiatan UKM KeIslaman terhadap paham radikalisme UKM KeIslaman di Universitas Pendidikan Indonesia.
- d. Mendeskripsikan strategi UKM KeIslaman untuk menangkal paham radikalisme.

#### **1.4 Manfaat**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan referensi terkait UKM KeIslaman, corak berpikir keagamaan dan Radikalisme di perguruan tinggi. Memberikan khazanah keilmuan terkait dengan sistematika kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi agar suatu UKM KeIslaman dapat menyusun strategi penangkalan paham radikalisme. Selanjutnya, memberikan pengetahuan yang mendalam terkait indikator radikalisme dan corak berpikir keagamaan yang masih menjadi hal baru bagi sebagian orang khususnya dalam organisasi keIslaman. Memberikan ilmu yang mudah dipahami dan dapat dijadikan patokan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya sehingga ilmu dan pendidikan akan mengalami peningkatan dari tahun, abad, dan masa kedepannya.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemikiran tentang ragam corak berpikir keagamaan mahasiswa UKM KeIslaman. Penelitian ini dapat menjadi acuan sebuah organisasi keIslaman dalam menyusun program kerja, kurikulum, strategi dakwah dan lainya sehingga menciptakan organisasi anti radikalisme. Selanjutnya dapat menjadi argumentasi jelas bagi penangkalan paham radikalisme. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat dalam membaca pergerakan radikalisme

sehingga dapat menumpas paham radikalisme yang menjamur di perguruan tinggi.

### **1.5 Struktur Organisasi**

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, maka penyusunan struktur organisasinya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, BAB I Pendahuluan merupakan sebuah bab yang menjelaskan terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi penelitian. Pada tahap rumusan masalah, peneliti banyak berbicara terkait urgensi atau pentingnya penelitian ini. Mulai dari permasalahan radikalisme, corak berpikir keagamaan dan UKM KeIslaman yang memiliki tanggung jawab dalam menangkal paham radikalisme. Sehingga amanat dari persatuan dan kesatuan dapat dicapai. Pada tahap rumusan masalah, peneliti memberikan gambaran pertanyaan yang nantinya akan dijawab secara gamblang pada bab berikutnya. Rumusan masalah berisi pertanyaan yang memfokuskan peneliti untuk mengkaji beberapa hal. Selanjutnya yaitu tujuan, tujuan penelitian dimaksudkan memberikan gambaran hal yang akan didapatkan oleh pembaca nantinya setelah membaca penelitian ini. Tahapan manfaat penelitian berbicara tentang kegunaan dari penelitian ini yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian nantinya berkaitan dengan paham radikalisme, UKM KeIslaman dan Corak berpikir keagamaan. Struktur organisasi penelitian merupakan hal yang dapat memudahkan pembaca untuk memilih dan memilih pembahasan dari penelitian ini.

*Kedua*, BAB II Kajian Teori merupakan bagian dari penjelasan beberapa teori yang peneliti jadikan referensi dalam penyusunan tesis ini. Kajian teori merupakan sebuah pernyataan dari para ahli yang sudah memiliki kajian mendalam terkait dengan beberapa hal. Dalam kajian teori ini peneliti memberikan beberapa sub bab yaitu agama Islam, dakwah Islam, pendidikan Islam, pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, UKM KeIslaman, corak berpikir keagamaan dan Radikalisme. Kajian teori diatas memiliki keterkaitan dengan judul yang diteliti oleh peneliti. Sehingga kajian teori ini bisa menjadi patokan peneliti dalam melakukan penelitian, pada akhirnya penelitian ini menjadi sebuah karya yang ilmiah.

*Ketiga*, BAB III Metode Penelitian berkaitan dengan pendekatan, langkah dan kegiatan yang nantinya akan dilakukan oleh peneliti. Pada metode penelitian akan dijabarkan desain penelitian, partisipan penelitian, tempat dan waktu penelitian, langkah penelitian, instrumen penelitian, analisis data, uji keabsahan data, dan definisi operasional. Desain dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan dan bukan hanya jawaban ya atau tidak. Partisipan penelitian ini adalah ketua UKM KeIslaman dan anggotanya, UKM KeIslaman yang dimaksud yaitu UKM Baqi, UKM Kalam, UKM UKDM, UKM Al-Qolam, UKM UPTQ. Tempat dan waktu penelitian yaitu di Universitas Pendidikan Indonesia pada bulan November sampai dengan Januari. Langkah penelitian merupakan proses peneliti yang akan dilakukan. Instrument penelitian yaitu hal yang digunakan dalam memproses data yaitu berisi pertanyaan dalam observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dan uji keabsahan yaitu sebuah analisis pada temuan yang didapatkan serta mencari kebenaran dalam sebuah data. Definisi operasional adalah beberapa teori yang digunakan oleh peneliti untuk menjadi patokan dalam penelitian ini.

*Keempat*, BAB IV temuan dan pembahasan, yang meliputi pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian. Serta pembahasan atau analisis temuan. Pada bab ini dijabarkan secara meluas temuan dan pembahasan yang menjadi pokok inti dari penelitian ini. Bab ini yang menjawab empat pertanyaan dalam rumusan masalah sehingga dapat menjadi jawaban atas pertanyaan di rumusan masalah. Dalam bab empat ini juga nantinya kajian teori dan definisi operasional dibandingkan dengan temuan. Apakah nantinya teori yang dijelaskan di bab dua bertentangan, sesuai atau bahkan tidak berhubungan.

*Kelima*, BAB V Simpulan, Implikasi dan rekomendasi, daftar pustaka, lampiran dan riwayat hidup. Simpulan merupakan penggambaran dari hasil penelitian yang lebih sederhana dan singkat, dimaksudkan agar pembaca bisa langsung mengetahui hasil dari penelitian tersebut. Implikasi merupakan akibat dari yang terjadi karena suatu hal. Implikasi dari penelitian ini mencakup kegiatan

UKM Keislaman yang memberikan pengaruh terhadap corak berpikir keagamaan dan radikalisme. Rekomendasi merupakan sebuah pernyataan untuk beberapa pihak terkait dengan penelitian yang dilakukan. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup untuk Universitas, Ukm KeIslaman, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya. Daftar pustaka merupakan rujukan atau referensi penulis dalam menyusun tesis ini. Lampiran adalah beberapa dokumen yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini berisi instrument penelitian, dokumentasi dan lainnya. Riwayat hidup merupakan biografi dari peneliti yang memberikan gambaran riwayat sekolah dan penelitian sebelumnya serta organisasi yang pernah di jalani oleh peneliti.